

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe STAD*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Maksud dari model pembelajaran adalah : “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.¹⁶ Dengan demikian, aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran *cooperative* memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kencana*, Jakarta, 2009 hal. 22.

pembelajaran *cooperative* siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.

Model Pembelajaran diartikan sebagai tindakan sistematis dalam mengatur pengalaman belajar yang baik untuk mencapai suatu tujuan belajar. Bisa juga dikatakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi model pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dapat digunakan guna membangun kurikulum untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk mengarahkan pengajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹⁷

Model pembelajaran cenderung dogmatis, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Kemp menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh

¹⁷Euis Karwati, Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 248.

pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari pengaruh suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁸ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan sebuah perencanaan pembelajaran yang didalam terdapat metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan teknik pembelajaran yang menjadi kesatuan utuh yang menggambarkan proses yang dilalui pada proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang di harapkan dan

¹⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2010), hal. 57.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 133.

dengan di iringi perubahan yang spesifik pada perilaku peserta didik

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas.

Jadi, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman, model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi guru dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran.²⁰
- 2) Pengembang kurikulum, model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- 3) Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran ini dapat menentukan bentuk-bentuk

²⁰ Naniek Kusumawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Scramble dengan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kertosari II Kabupaten Madiun". *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Volume. 4. No. 1, hal. 78.

bahan ajar secara detail yang berbeda-beda yang akan digunakan oleh guru dalam membuat perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik itu sendiri.

- 4) Membantu perbaikan dalam pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.
- 6) Merangsang pengembangan pembelajaran baru seperti dalam mencari solusi untuk kendala-kendala sehingga memunculkan ide model atau strategi pembelajaran yang baru²¹

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang

²¹*Ibid*, hal. 135.

pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar²²

b. Pengertian Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari kalimat *cooperative learning*. Istilah *cooperative learning* terdiri atas dua frasa, yaitu *cooperative* dan *learning*.²³ *Cooperative* berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah *cooperative learning*, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.

Menurut Salvin, *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.²⁴

Menurut Etin Sholihah dan Raharja, *Cooperatif Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. Dengan struktur

²²Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 46.

²³Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.232.

²⁴Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal.15.

kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok.²⁵

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.²⁶

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama antara sesamanya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sistematis. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada bentuk dorongan atau tugas yang bersifat persaingan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat saling ketergantungan kelompok. Menurut Hidayatulloh model pembelajaran *cooperative* yaitu model belajar peserta didik berpasangan dan secara lisan

²⁵Etin Sholihatin dan Raharja, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Buku Aksara, 2007), hal. 4.

²⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 54.

mengikhtisarkan bagian materi yang dipelajari dalam ruang kelas.²⁷

Menurut pendapat Anita Lie bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan langkah model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Sangat penting dirancang pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa karena sebenarnya siswalah yang berperan sebagai pelaku (subjek) belajar. Dulu, sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, metode pengajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan media papan tulis dan kapur, lazim digunakan. Namun seiring dengan era globalisasi yang menghadirkan banyak model yang bervariasi, maka praktik mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman, dalam artian perlu dikombinasikan. Namun dengan satu tujuan agar suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman,

²⁷Hidayatulloh, Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, TERAMPIL, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3 (25 Oktober 2023), hal. 326-327.

memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.²⁸

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif *Learning*

- 1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- 2) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Membagi tugas dan tanggung jawab sama
- 4) Akan dievaluasi untuk semua.
- 5) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- 6) Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani

²⁸Ida Fiteriani, Baharudin, " Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi IPA Di MIN 2 Bandar Lampung", TERAMPIL, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal.3.

d. Model-model Kooperatif *Learning*

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut :

1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas Jhon Hopkin. Menurut Slavin model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran cooperative yang paling banyak diteliti. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan yang berebeda-beda.²⁹

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling membantu

²⁹Esminarto, dkk., *Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Riset dan Konseptual, Volume 1, No.1, (November 2016)

dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal.

2) Model *Jigsaw*

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan temantemannya di unuversitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir da nada juga yang menyebutkan dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran *cooperative* model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.³⁰ Seperti diungkapkan oleh Lie bahwa “pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar *cooperative* dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling

³⁰Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal.123.

ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah salah satu variasi model pembelajaran kolaborasi, yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, kemampuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok.

3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) adalah

pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil yang berbasis penemuan atau melakukan penyelidikan secara berkelompok.

4) Model *Make A Match* (Membuat Pasangan)

Cooperative Learning tipe Make A Match adalah metode atau mencocokkan kartu jawabannya setiap soalnya. Metode *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran *cooperative*. Metode ini dikembangkan oleh Lurna Curran.³¹ Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki anggota kelompok yang tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.³²

Menurut Suyatno, model *Make A Mach* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau

³¹ Ibid., hal. 223

³² Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif, cet 1*, (Surakarta: CV Kakata Group, 2018), hal.46.

permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.³³

Menurut Lie, model *Make And Match* melatih siswa untuk memiliki sikap social yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.³⁴

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Model Pembelajaran *Make A Match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.

5) Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

Menurut Saco dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota- anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

³³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka,2009), hal. 72.

³⁴ Lie Anita, *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learningdi Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia,2003), hal.27.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran yang mengatur kembali kelas ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 atau 5-6 siswa. Dimana masing-masing kelompok punya anggota dari semua tingkat prestasi.

6) Model Struktural

Menurut pendapat Spenser dan Miguel Kagan dikutip Rusman bahwa terdapat enam komponen utama di dalam pelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Keenam komponen itu adalah sebagai berikut:

- a) Struktur dan konstruk yang berkitan
- b) Prinsip-prinsip dasar
- c) Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas
- d) Kelompok
- e) Tata kelola
- f) Keterampilan sosial.³⁵

³⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2014), Jilid V hal. 213-226.

Dari pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran struktural adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama secara berkelompok dalam memahami konsep materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru namun siswa juga diberi kesempatan untuk berpikir secara individu.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif *Learning*

Ide utama dari belajar Cooperative adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Menurut Salvin, belajar *Cooperative* menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.³⁶

Johson dan Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar *Cooperative* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.³⁷

Menurut Isjoni, menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pengaruh model belajar mengajar *Cooperative Learning* yaitu agar peserta didik dapat

³⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, 2011), jilid IV hal.57.

³⁷*Ibid*,hal.58.

belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk menemukan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan *Cooperative Learning* ini ialah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

f. Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok Jadi, hakikat sosial dan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut Suherman dkk dikutip Bahrissalim dan Abdul Haris, cooperative learning menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar

³⁸Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009),hal. 21.

sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.³⁹

STAD atau *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes. STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang atau lebih dan merupakan campuran menurut kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. STAD merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berani dan saling menolong dalam menguasai materi yang diajarkan guru.⁴⁰

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang

³⁹Bahrissalim Dan Abdul Haris, *Modul Strategi Dan Model-Model PAIKEM*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam : Direktorat Agama Republik Indonesia, 2011), hal. 30.

⁴⁰Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 238-239.

paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁴¹

Rusman menyatakan bahwa Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri.⁴² Sejalan dengan itu, Sharan berpendapat bahwa Student Teams Achievement Division (STAD) sangat mudah diadaptasi-telah digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.⁴³

Pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang

⁴¹Robert E Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2012) h. 143

⁴²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2014) jilid V hal. 217.

⁴³Tukiran Taniredja et al, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung:Alvabeta,2014), Jilid V hal.64.

yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pembelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.⁴⁴

Berdasarkan konteks di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Learning Tipe STAD

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).

⁴⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, 2011), jilid IV hal. 68-69.

- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan⁴⁵

Tidak jauh berbeda, Rusman menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD sebagai berikut :

- 1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

- 2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas

⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 133.

dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-ara mengerjakannya.

4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dengan kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Tim kerja ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekarja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Menghitung skor individu
- b) Menghitung skor kelompok Skor kelompok dibuat dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut.

Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok.

- c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok Setelah masing-masing kelompok / tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru)⁴⁶

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain) dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Guru memberikan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota

⁴⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 215-217.

menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar seluruh siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari.
- 6) Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.
- 7) Guru menghitung skor yang diperoleh siswa secara individu kemudian diakumulasikan untuk mendapatkan skor kelompok.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbaik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD tersebut akan diterapkan sebagai acuan-acuan langkah untuk membuat RPP.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* Tipe STAD

Dari semua model pembelajaran tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* Tipe STAD

Kelebihan Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya:

- a) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- b) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar bersosialisasi dalam lingkungannya (kelompok).
- c) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya

e) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.⁴⁷

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- a) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
- b) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.⁴⁸

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achivement Division (STAD) dapat diatasi dengan cara :

- a) Siswa yang memiliki kemampuan lebih diharuskan membantu anggota kelompoknya yang lain dalam memahami materi pembelajaran.

⁴⁷Imas Kurniasih.. dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Kata Pena, 2015) Jilid II hal. 22-23.

⁴⁸*Ibid*, hal. 26.

- b) Siswa diberikan tugas kelompok yang menuntut kerjasama.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari Belanda yaitu “prestatie” kemudian dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang artinya hasil usaha.⁴⁹

Menurut Nana Sudjana dikutip Hera Lestari Mikarsa dkk, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajar.⁵⁰

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, pengaruh, analisis sintesis dan penilaian.⁵¹

⁴⁹ Karwono. Heni Mularsih., *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada:2012), hal. 153.

⁵⁰ Hera Lestari Mikarsa dkk, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), jilid ke-11 hal. 18.

⁵¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) , jilid ke 5 h.169

Pembelajaran ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori pembelajaran afektif yaitu penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup. Pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.⁵²

Menurut Cohen, prestasi belajar siswa sangat bergantung pada jenis tugas yang diterima oleh kelompok mereka dan cara kerja mereka menyelesaikan tugas tersebut.⁵³

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku secara keseluruhan yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan psikomotor (keterampilan) yang merupakan hasil dari aktivitas belajar. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam

⁵²*Ibid*, hal. 165.

⁵³*Ibid*, hal. 167.

mengikuti proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri seperti:
 - a) Jasmani, berupa kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan dalam belajar.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga.⁵⁴

Berdasarkan konteks di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor dari guru dimana guru diuntut juga untuk kompeten dalam pendekatan atau agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan yang sesuai dengan kondisi siswa Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tentunya akan mempengaruhi hasil belajar,

⁵⁴ Karwono. Heni Mularsih., *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada:2012), hal. 54.

apabila pembelajaran aktif dan mendukung maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang mudah diukur di dalam pembelajaran. Biasanya ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi dan dijadikan sebagai tolak ukur anak dikatakan pintar atau tidak di sekolah. Seperti halnya aktivitas, hasil belajarpun memiliki banyak sekali macamnya. Salah satu rujukan dari pemikiran Kemampuan yang menyangkut jenis-jenis belajar yaitu domain/ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi kawasan kognisi. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai tingkat yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkat itu adalah hafalan (knowledge) (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5) dan evaluasi (C6). 2)

2) Hasil belajar Afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl, Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu

penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

3) Hasil belajar Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dalam menyusun hirarki hasil belajar psikomotorik. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam : gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, kemampuan gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.⁵⁵

Dari ketiga domain hasil belajar tersebut, dalam penelitian untuk hasil belajar yang dipilih yaitu hasil belajar ranah kognitif. Ranah kognitif dinilai dari aspek pengetahuan, pemahaman dan pengaruh.

3. Materi Pelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masyarakat. IPS memadukan beberapa konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Menurut Oemar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang studi yakni merupakan

⁵⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 45.

kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti Ilmu bumi, Ekonomi-Politik, Sejarah, Antropologi dan sebagainya.⁵⁶ Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabangcabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.⁵⁷ Hal ini juga selaras dengan pengertian IPS menurut Sapriya bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁵⁸

Dari pengertian Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) tersebut maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu bidang studi yang didalamnya terdapat perpaduan

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal.42.

⁵⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal.52.

⁵⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hal.8.

beberapa mata pelajaran seperti ilmu bumi, Ekonomi politik, Sejarah, Geografi dan lainnya.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs di Indonesia memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menurut Oemar Hamalik adalah tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial turut serta memberikan sumbangannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana halnya bidang-bidang studi lainnya. Adapun 9 tujuan umum yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat
- 2) Meningkatkan kesejahteraan jasmaniah dan kesejahteraan rohaniah
- 3) Meningkatkan efisiensi kejujuran dan keadilan dalam pelayanan umum
- 4) Meningkatkan mutu lingkungan
- 5) Menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga Negara

- 6) Memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia
- 7) Meningkatkan saling pengertian dan kerukunan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional
- 8) Memelihara keagungan sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rokhaniah dan tatasusila yang luhur.

Sedangkan secara rinci menurut Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu:

- 1) pengetahuan dan pemahaman,
- 2) sikap hidup belajar,
- 3) nilai-nilai sosial dan sikap,
- 4) keterampilan⁵⁹

Begitu pula dengan mata pelajaran IPS yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya, bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya”.⁶⁰ Muhammad Numan Somantri, menjelaskan dan merumuskan tentang IPS di tingkat sekolah adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-

⁵⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1992, hal.40-41.

⁶⁰Sapriya, *Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya, 2009,hal.12.

ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Dengan demikian, maka mata pelajaran IPS di Indonesia ialah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang memiliki tujuan untuk bidang pendidikan.⁶¹

Dari berbagai macam pendekatan yang diungkapkan oleh para ahli, maka pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SMP/MTs

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Menurut Arnie Fajar, menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan

⁶¹ Numan Sumantri, *Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal.34.

MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem Sosial dan Budaya
- 2) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 3) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- 4) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 5) Sistem Berbangsa dan Bernegara⁶²

Menurut Supardi, menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- 1) Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- 2) Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

⁶² Arnie Fajar, *Porfolio Dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005,hal .20.

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.⁶³

B. Kajian Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini yaitu antara lain:

1. Zulfatun Mahmudah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN SDN 08 Kota Bengkulu”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan hipotesis asosiatif. Adapun data penelitian akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas V di SDN 08 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari hasil analisis

⁶³Supardi, *Dasar-dasar Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.35.

pengolahan data dimana nilai koefisien determinasi sebesar 79%. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kontribusi atau mempengaruhi secara positif motivasi belajar siswa sebesar 79%. dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara itu dari hasil uji F, yang menunjukkan nilai positif dimana $F_{hitung} = 88,57$ lebih besar dari F_{tabel} pada taraf 5% (4,28) maupun pada taraf signifikan 1% (7,88).

2. Skripsi oleh Ni Made Sukerti dengan judul penelitian “Pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa 51 Risyia Permata Sari, “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Student Team Achievement Divison (STAD) Terhadap Motivasi Belajar Siswa” (Sekripsi S1 Program Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Universitas Pasundan, 2016) 31 Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur”.⁵² Jenis penelitian ini penelitian eksperimen, menggunakan rancangan quasi- eksperimen metode non-equivalent control group design. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kognitif Matematika siswa kelas IV SDN 1 Metro Timur.

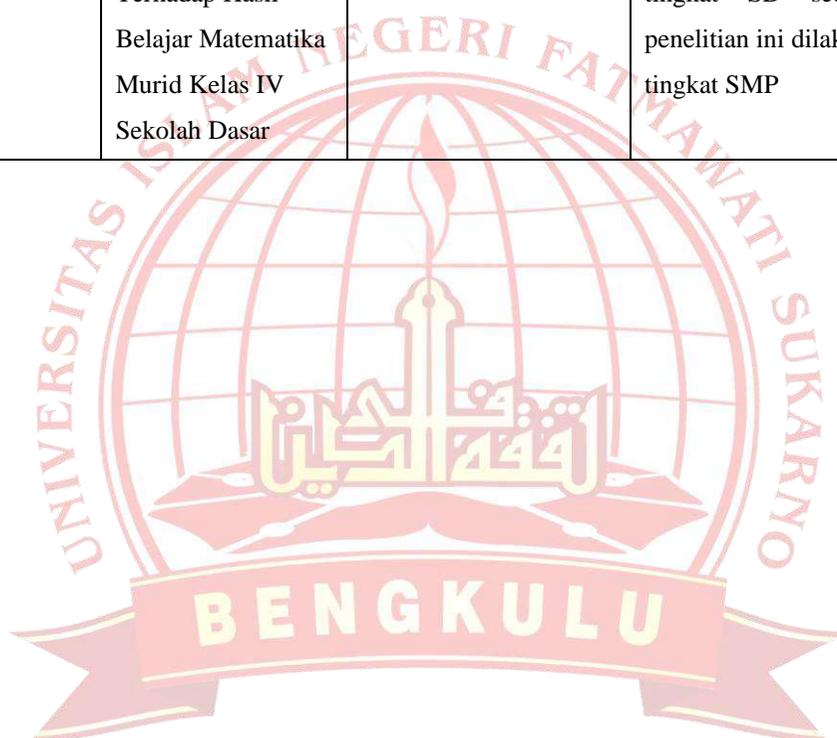
Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 84,2 sedangkan kelas kontrol adalah 76,35. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai N-gain kelas eksperimen 0,54, sedangkan nilai N-gain kelas kontrol 0,33. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan manual diperoleh $t_{hitung} = 3,32 > t_{tabel} = 2,02$ yang menandakan bahwa tingkat kebermaknaannya signifikan dan H_a dinyatakan diterima.

3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode STAD Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV Sekolah Dasar”, ditulis atas nama Harnawita.⁵³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif metode STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

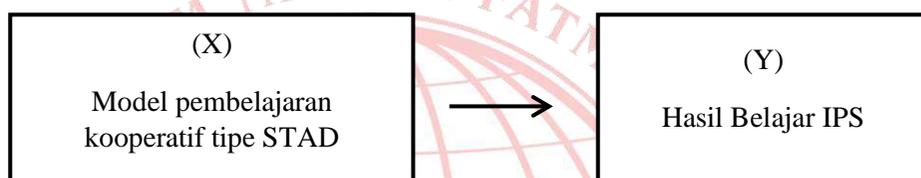
Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Zulfatun Mahmudah	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN SDN 08 Kota Bengkulu	- Sama-sama membahas model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Penelitian tersebut meneliti motivasi belajar IPA siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang hasil belajar i belajar IPS siswa, penelitian ini dilakukan ditingkat SD Sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP, jenis penelitian tersebut menggunakan teknik lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis quasi eksperimen
Ni Made Sukerti (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur	- Sama-sama membahas dan meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD - Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan quasi eksperimen	Penelitian tersebut meneliti hasil belajar matematika siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang hasil belajar IPS siswa, penelitian tersebut dilakukan di tingkat SD sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP

Harnawita (2016)	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode STAD Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV Sekolah Dasar	- Sama-sama membahas dan meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Penelitian tersebut meneliti motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar, penelitian tersebut dilakukan di tingkat SD sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP
------------------	--	---	--



C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir Pengaruh Metode Kooperatif Learning Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS kelas VII Di SMPN 16 Kota Bengkulu adalah Sebagai Berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 63.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu.

